



STRUKTUR DAN PERGERAKAN PENCERITAAN CERITA FANTASTIK NOVEL LELAKI HARIMAU KARYA EKA KURNIAWAN

Annisa Nur Pertiwi*
Universitas Airlangga Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19 Aug 2020

Accepted: 20 Des 2021

Published: 29 Des 2021

Kata kunci:

naratologi, cerita

fantastik, Tzvetan

Todorov, novel

ABSTRACT

Penelitian ini mengulik unsur struktur cerita dengan pendekatan naratologi cerita fantastik Tzvetan Todorov dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Lelaki Harimau terdapat pembunuhan secara brutal serta adanya sosok siluman harimau menjadikan novel ini tergolong dalam cerita fantastik murni.

PENDAHULUAN

Fiksi adalah unsur yang terkandung dalam sastra. Fiksi dapat dimengerti sebagai dunia rekaan pengarang yang disajikan berupa kata-kata sehingga membentuk cerpen, puisi, dan drama. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010:20), istilah fiksi dalam pengertian ini bermakna cerita rekaan atau cerita khayalan. Oleh sebab itu fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak merujuk pada kebenaran sejarah. Dengan begitu, karya sastra sebagai bagian dari sastra memiliki fungsi menyenangkan dan berguna sehingga penikmat dan pembacanya dapat mengambil isi dari karya sastra tersebut. Dalam setiap karya sastra pastinya memiliki makna yang ingin disampaikan oleh pengarang, sebab karya sastra merupakan hasil refleksi dari kenyataan yang dialami atau diamati oleh pengarang.

Cerita fantastik adalah sebuah cerita fiksi yang menyuguhkan peristiwa aneh serta tidak logis. Dalam cerita fantastik juga menyuguhkan kejadian diluar nalar seperti supranatural yang muncul secara tiba-tiba dalam dunia nyata. Oleh sebab itu, dalam cerita fantastik didominasi oleh rasionalisme yang terpikat bentuk naratif untuk

* Corresponding author.

E-mail addresses: sasanurpertiwi@gmail.com (Annisa Nur Pertiwi)

mempertanyakan dunia rasional dengan dunia tak rasional (Djokosujatno, 2005: 1). Fantastik secara umum berarti segala aktivitas imajiner, dengan kata lain bahwa semua karya sastra termasuk ke dalam fantastik. Secara khusus, fantastik adalah sastra yang tidak disajikan secara realis seperti dongeng, teks-teks surrealis.

Salah satu karya yang mengusung tema cerita fantastik adalah novel karangan Eka Kurniawan dengan judul *Lelaki Harimau*. Novel yang terbit pada tahun 2014 ini menyuguhkan suatu permasalahan yang unik dengan adanya pembunuhan oleh Margio terhadap Anwar Sadat yang merupakan tetangganya sendiri. Hal yang menyebabkan novel ini menonjolkan tema fantastik adalah cara pembunuhan yang dilakukan oleh Mario dengan mencabik leher Anwar Sadat dengan giginya sendiri hingga kepala dan lehernya nyaris terputus. Hal tersebut terjadi disebabkan adanya permasalahan-permasalahan yang memberikan tekanan terhadap Margio secara mental.

Cerita fantastik yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov muncul disebabkan adanya kebimbangan selama proses pembacaan suatu karya sastra. Kebimbangan tersebut dirasakan oleh seorang manusia sebab manusia hanya mengenal hukum-hukum alami yang dapat dinalar, sehingga ketika dihadapkan pada suatu peristiwa yang tampak supranatural akan sulit dicerna dan menyebabkan kebimbangan (Djokosujatno, 2005: 5). Lebih lanjut Todorov (dalam Djokosujatno, 2001: x) menjelaskan

“Dalam dunia yang benar-benar dunia kita, yang kita kenal, tanpa setan, tanpa peri maupun vampir, terjadi suatu peristiwa yang tak dapat dijelaskan dengan hukum-hukum dunia yang kita akrabi ini. Orang yang mengalami peristiwa tersebut harus memilih salah satu dari dua jawaban yang mungkin: peristiwa itu adalah ilusi persaan, suatu hasil khayalan, dan tidak ada masalah dengan hukum-hukum dunia kita, atau peristiwa itu benar-benar terjadi, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kenyataan, yang mempunyai hukum-hukum yang kita ketahui.”

Sehingga penataan realis dalam suatu karya sastra merupakan hal penting untuk membangun tema yang realis. Tokoh utama dalam cerita fantastik pada umumnya berhubungan dengan masalah penceritaan dan biasanya memegang peran sebagai narator.

Tema-tema yang terdapat dalam cerita fantastik dapat dikelompokkan dalam beberapa tema seperti tema hantu dan penghantuan, tema vampir dan manusia mati yang hidup kembali, atau tema nasib yang aneh dan motif atau tema dalam cerita tentang mimpi buruh (Djokosujatno, 2005: 4). Fantastik adalah perwujudan model atau pola yang menakutkan dalam sastra, yaitu setan, hantu, vampir, serigala jadi-jadian, wanita penyihir, makhluk tak terlihat, hantu binatang, makhluk-makhluk dalam fiksi ilmiah, dan fantastik psikologis (Penzoldt dalam Djokosujatno, 2005: 53).

Pada peran-peran tertentu dalam cerita fantastik biasanya berlaku sebagai korban peristiwa fantastik, tokoh yang berlaku sebagai pendengar mengenai peristiwa fantastik yang dialami oleh tokoh lain, atau juga yang menyaksikan dan yang mengalami sendiri peristiwa supranatural (namun sulit untuk percaya meskipun merasa ketakutan) dan juga sebagai narator. Narator ‘aku’ pada umumnya memiliki kredibilitas yang tinggi sebagai tokoh nyata yang mengalami hal supranatural. Sehingga pembaca akan sepenuhnya percaya jika narator berakal sehat dan yang dikatakannya merupakan suatu kebenaran.

Lebih lanjut, Todorov (1975: 41-42) membagi cerita fantastik menjadi uncanny, fantastik uncanny, fantastik marvellous, dan marvelous :

- a. Marvellous: Pada subgenre ini, di awal tidak terdapat kebimbangan dalam pemahaman cerita, penceritaan cukup logis dalam dunianya namun pada akhirnya segala sesuatu yang ajaib akan tetap ajaib.
- b. Fantastik Marvellous: Pada subgenre diawal tidak terdapat kebimbangan, namun penceritaannya terletak diantara hal yang ajaib dan yang logis dan diakhir segala sesuatu yang ajaib dijelaskan sebagai keajaiban.
- c. Fantastik Murni: Dalam subgenre ini, diawal terdapat kebimbangan, penceritaan berada diantara yang ajaib dan yang logis, diakhir dapat dijelaskan sebagai hal yang ajaib maupun logis.
- d. Fantastik Uncanny: Dalam subgenre ini diawal terdapat kebimbangan, penceritaan berada diantara yang ajaib dan logis namun diakhir dapat dijelaskan sebagai hal yang logis.
- e. Uncanny: Subgenre ini diawal tidak terdapat kebimbangan namun terdapat keanehan yang logis dan diakhir dapat dijelaskan sebagai hal yang logis.

Tujuan dari fantastik ialah menginterpretasi realitas. Dimana ketegangan sesuatu yang tidak nyata bertabrakan dengan realita yang ada. Sebagai sebuah cerita fantastik, novel *Lelaki Harimau* karangan Eka Kurniawan merupakan wujud dari penggambaran realitas fiksional pengarang. Novel *Lelaki Harimau* bukanlah cerita fiksional yang hanya menyuguhkan hiburan semata. Namun juga terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya kepada para pembaca dan penikmat sastra. Untuk memahami lebih dalam hal yang nampak eksplisit dalam novel tersebut maka cerita fantastik berguna untuk menginterpretasi pemaknaan realitas dalam novel *Lelaki Harimau*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratologi cerita fantastik Tzvetan Todorov. Data primer yang didapat serta yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel karangan Eka Kurniawan berjudul *Lelaki Harimau* terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama ditahun 2014 dengan tebal 190 halaman. Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari buku serta jurnal yang tersedia di internet. Data dalam penelitian ini berupa kumpulan frase kata yang memiliki relasi dengan kutipan paragraf, kutipan percakapan oleh tokoh didalam novel, kutipan penggambaran latar dan alur dalam novel yang diklasifikasi sesuai unsur cerita fantastik Tzvetan Todorov.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembunuhan Sadis

Novel ini dibuka dengan kejadian yang cukup mencengangkan sehingga rasanya mustahil apabila hal tersebut benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kuriawan pembaca disuguhkan dengan adanya pembunuhan yang dilakukan oleh Margio terhadap Anwar Sadat. Pembunuhan ini terjadi disebabkan banyaknya faktor pemicu yang memaksa Margio untuk menahan amarahnya, hingga pada suatu hari amarah tersebut tidak terbendung lagi dan ia kemudian memutuskan untuk membunuh Anwar Sadat dengan mencabik lehernya hingga hampir terputus.

“Bocah itu menggigit putus urat lehernya.” Tak seorang pun pernah mendengar seseorang membunuh dengan cara seprimitif itu.” (hlm. 4)

“Ia bergidik membayangkan bagaimana bocah itu memeluk Anwar Sadat dan rahangnya kuat mencengkeram leher.” (hlm. 6)

“Tak seorang pun punya nyali membuka tirai yang memisahkan dunia hidup dan mati itu, sebab mereka tahu di sana ada luka menganga, koyak, lebih bengis dari segala hantu. Memikirkannya pun telah bikin orang mual dan menyingkir.” (hlm. 12)

Dengan adanya pembunuhan yang dilakukan Margio terhadap tetangganya sendiri menggunakan cara yang dapat dibayangkan cukup tidak lazim dan tidak seperti pembunuhan yang terjadi pada umumnya. Sebab ia membunuh Anwar Sadat hanya dengan menggunakan mulutnya untuk mencabik leher Anwar Sadat. Hal tersebut juga susah untuk dipercaya oleh tokoh yang ada di dalam novel *Lelaki Harimau* yaitu Kyai Jahro, Mayor Sadrah dan Ma Soma. Bahkan dengan membayangkannya saja membuat mereka semua merasa tidak nyaman. Pembunuhan yang dilakukan oleh Margio pun tergolong kejam. Rasanya sulit dipercaya bahwa seorang manusia dapat melakukan pembunuhan dengan memegang erat tubuh korbannya dan menggigit leher korban tersebut saat ia sedang meronta kesakitan.

“Margio membalasnya dengan satu gigitan mematikan, mencengkeram dan merenggut segumpal daging, yang membuat rompal lehernya. Segumpal daging itu tercerabut dari sana, dengan serat-serat koyak segar menjulur tipis, dan darah menyembur tak ada kendali. Sepotong daging tanpa rasa, kini tertinggal di mulut Margio yang segera menyepahkannya ke lantai dan berguling-gulinglah itu di sana. Anwar Sadat mulai terbang, kerongkongannya bunyi sendiri, wajah Margio mandi darah memancar dari sana.” (hlm. 32)

“Margio kembali menyarangkan giginya ke rekahan merah gelap dan basah itu, ciuman kedua yang lebih mematikan dan dikuasai nafsu. Mengatupkan rahang kuat, memperoleh segumpal daging di mulutnya, dan menyepahkannya ke lantai. Ia melakukannya kembali, perulangan yang jadi monoton tanpa irama” (hlm. 33)

“Ia menyaksikan leher yang separuh koyak, bahkan leher sapi yang dipotong pada Hari Kurban tak seganas itu, dengan gumpalan-gumpalan daging bergelempangan di lantai” (hlm. 34)

Gigitan Margio yang menyebabkan kematian atas Anwar Sadat menjadi sebuah kejanggalan bagaimana pada realitanya mulut manusia dapat mencabik segumpal daging pada leher manusia. Pada realitanya gigi manusia akan kesusahan untuk mencabik leher seseorang hingga menyebabkan kematian, sebab dengan ketebalan lapisan kulit serta gigi yang tidak terlalu tajam sulit untuk membuat koyak leher seseorang. Terlebih lagi yang digambarkan pengarang bahwa leher koyak tersebut terlihat lebih mengerikan dari pada leher sapi yang di potong pada saat Hari Kurban. Dengan begitu novel ini dapat digolongkan dalam cerita fantastik murni, sebab diawal cerita pembaca disuguhkan dengan insiden pembunuhan diluar nalar sehingga didapati kebimbangan mengenai penceritaan yang ajaib dan yang logis sesuai nalar manusia. Namun hanya dengan gigitan mulut Margio yang menyebabkan Anwar Sadat merenggang nyawa merupakan keajaiban yang tidak logis sebab Margio tidak menggunakan senjata tajam maupun benda yang cukup keras sebagai alat untuk membunuh Anwar Sadat.

Siluman Harimau

Faktor lain sebagai pendukung novel *Lelaki Harimau* termasuk dalam golongan cerita fantastik murni adalah dengan hadirnya sosok siluman harimau putih yang besar dalam tubuh Margio. Setelah pembunuhan terhadap Anwar Sadat terjadi, Margio mengaku bahwa didalam tubuhnya ada sesuatu yang sangat kuat sehingga dengan itu Margio dapat dengan mudahnya membunuh Anwar Sadat hanya dengan gigitan. Ia mengaku bahwa harimau tersebut telah singga didalam tubuhnya. Kebimbangan pembaca mengenai harimau yang ada dalam tubuhnya adalah benar-benar harimau

berbentuk hewan cukup tidak logis terlebih lagi hal tersebut memiliki unsur mistis yang dikenal dengan siluman.

“Ia bilang ada isi di dalam tubuhnya, sesuatu yang tak sekadar jeroan usus, yang menggelosor keluar dan menggerakkan seluruh raganya, mengendalikannya dan mengajak dirinya membunuh Anwar Sadat. Sesuatu itu sangatlah kuat, ia berkata pada polisi, sehingga ia memang tak butuh senjata macam mana pun.” (hlm. 32)

“Bukan aku,” kata Margio tenang dan tanpa dosa. “Ada harimau di dalam tubuhku.” (hlm. 38)

“Harimau itu putih serupa angsa, ganas sebengis ajak. Mameh pernah melihatnya suatu kali, sejenak, keluar dari tubuh Margio, seperti bebayang.” (hlm. 39)

Siluman harimau yang singgah dalam tubuh Margio kerap bersikap ramah dan tidak terlalu ganas. Margio percaya bahwa harimau putih tersebut tidak memiliki niatan buruk terhadapnya. Margio bahkan tidak merasa takut dengan hadirnya siluman harimau putih, dapat dikatakan ia justru amat senang dengan kehadiran harimau tersebut. Margio benar-benar menyukai harimau putih tersebut, ia juga membayangkan untuk melakukan perburuan bersama-sama.

“Benda itu sungguh-sungguh ada di sana, dengan bebulu selembut kemoceng, kuku-kukunya tersembunyi pertanda suatu tawaran bersahabat, dan kaki terangkat, tangan Margio meraihnya lagi, dan kaki si harimau menepuk kecil, serupa anak kucing genit bermain-main.” (hlm. 40)

“Sebagaimana kata kakeknya, ia berwarna putih, serupa angsa, serupa awan, serupa kapas. Tak terbayang betapa senang hatinya, melebihi apa pun yang pernah dimilikinya. Ia membayangkan bagaimana harimau ini akan menemani hari-hari perburuan mereka” (hlm. 46)

“Lihatlah bagaimana harimau itu berbaring, masih menjilati ujung kakinya dengan lidah yang panjang terjulur keluar-masuk, sejenak ia serasa kucing, namun tampak ningrat dan agung oleh kebesaran tubuhnya. Margio memandang dalam pada wajahnya, ia tampak begitu cantik, dan bocah itu jatuh cinta tak kira-kira.” (hlm. 46)

Saat Margio merasakan kegembiraan yang sangat luar biasa dengan hadirnya harimau tersebut. Tiba-tiba ia dibuat kecewa sebab ia merasakan kehilangan yang amat mendalam saat siluman harimau tersebut raib entah kemana perginya.

“Namun tiba-tiba ia merasakan rasa kehilangan itu, sesuatu yang dicerabut serta-merta, gadis kekasih yang pergi tanpa pamit, ketika tak lagi terasa kehangatan itu. Margio membuka matanya, dan tak lagi melihat harimau itu di sana.” (hlm. 46)

“Digidornya pintu surau, mencakarnya, meninggalkan jejak guratan panjang mengelupas cat hijau tua dan kayu mahoninya, dan dari mulutnya keluar geraman berat membuat udara koyak. Cakarannya begitu kuat mengejutkan dirinya sendiri, membuat Margio diam mematung reda dari amarahnya, melihat tiga guratan yang bakal jadi luka panas jika ditaruh di punggung seseorang” (hlm. 48)

“Harimau itu masih di sana, di dalam dirinya, dan mereka tak akan terpisahkan lagi, hingga kelak ketika kematian datang kepadanya sebagaimana itu selalu terjadi. Ia bersandar ke dinding, meraba pusarnya, merasakannya bersemayam. Ia tidak jinak bagaimanapun.” (hlm. 48)

Perasaan kecewa tersebut benar-benar telah menguasai Margio, hingga rasa kecewa tersebut berubah menjadi amarah. Dengan amarah tersebut ia kemudian meluapkannya di pintu surau, namun hal yang mengejutkan yang dialami oleh Margio pertama kali dengan hadirnya siluman harimau tersebut adalah ia dapat membuat pintu surau terkelupas dengan kuku-kukunya yang pendek. Terlebih lagi akan sangat sulit bagi manusia dengan tenaganya untuk mengoyak pintu surau yang terbuat dari kayu. Dengan

adanya hal ini semakin memperkuat bahwasannya novel *Lelaki Harimau* merupakan cerita fantastic murni, sebab diawal terdapat kebimbangan, penceritaan berada diantara yang ajaib dan yang logis mengenai pembunuhan yang dilakukan oleh Margio hanya dengan mengigit leher Anwar Sadat serta sosok siluman harimau putih yang menghampiri Margio dan membuatnya jatuh cinta. Diakhir dapat dijelaskan sebagai hal yang ajaib maupun logis, bahwa Margio memiliki kekuatan mistis yang berasal dari siluman harimau. Dengan kekuatan mistis tersebut maka bukan tidak mungkin bahwa memang ia dapat membunuh seseorang hanya dengan gigitan tanpa menggunakan senjata tajam. Terlebih lagi harimau tersebut memberikan kekuatan yang cukup besar bagi Margio untuk meluapkan rasa amarahnya.

Penjelasan diatas merupakan penjabaran mengenai alasan mengapa novel *Lelaki Harimau* termasuk dalam golongan cerita fantastik murni. Namun novel karangan Eka Kurniawan berjudul *Lelaki Harimau* juga memiliki media penyampaian realitas yang tidak secara eksplisit ditampakkan dalam novel *Lelaki Harimau* karangan Eka Kurniawan adalah sebagai berikut:

Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dalam novel ini terdapat permasalahan dalam keluarga Margio, sebab ia memiliki rasa benci yang sangat amat dalam terhadap ayahnya yaitu Komar bin Syueb. Margio merupakan anak pertama dari pernikahan Komar bin Syueb dengan Nuraeni. Ia memiliki adik perempuan bernama Mameh. Namun sejak awal pernikahan Nuraeni telah kehilangan hasratnya untuk membangun rumah tangga bersama Komar. Nuraeni merasa bahwa pernikahan yang terjadi disebabkan perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya. Meskipun pada awalnya Nuraeni cukup gembira dengan perjodohan tersebut, di pertengahan masa pendekatan ia merasa Komar bin Syueb tidak mencintainya sebab ia kerap kali menunggu Komar untuk mengiriminya surat cinta kala hubungan mereka terpisah dengan jarak. Namun hal itu tidak pernah terjadi sebab Komar bin Syueb merasa bahwa Nuraeni pada akhirnya akan tetap menjadi istrinya nanti dengan berlangsungnya perjodohan tersebut. Namun sayangnya setelah pernikahan, Nuraeni telah kehilangan perasaannya pada Komar bin Syueb.

“Komar hampir selalu memaksanya jika nafsu telah naik ke tenggorokan, dan kerap kali itu hampir serupa pemerkosaan bengis di mana Nuraeni akan ditarik dan dilemparkan ke atas kasur, dan disetubuhi bahkan tanpa ditanggalkan pakaiannya” (hlm. 111)

“Bahkan meskipun kemudian mereka berhasil memilikinya, itu sama sekali tak menghentikan percakapan Nuraeni dengan benda-benda di dapur. Komar mulai berpikir bininya memang sinting, tapi tak mengurangi hasrat untuk merampok daging langsungnya.” (hlm. 114)

Pernikahan tersebut berdiri tanpa didasari rasa cinta sebab perasaan Nuraeni telah sirna seiring dengan berjalannya waktu. Sementara Komar bin Syueb berpikir bahwa ia telah memiliki Nuraeni hanya dengan ikatan perkawinan sudah dirasa cukup tanpa memberikan rasa cinta terhadap istrinya. Sehingga selama pernikahan Nuraeni sering kali merasa tidak bahagia sebab perilaku kasar yang dilakukan oleh Komar bin Syueb. Depresi yang dialami Nuraeni hingga membuatnya berbicara sendiri dengan perabotan rumah tangga menunjukkan bahwa ia benar-benar merasa tidak bahagia. Nuraeni memilih untuk mengomel dengan perabotan sebab ia tidak memiliki seseorang sebagai teman untuk berkeluh kesah terlebih lagi Komar bin Syueb yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

“Komar mesti memukulnya, menampar pipinya bukanlah hal yang jarang, malahan sering pula menempeleng betis indahnyanya dengan kaki ganasnya, membuatnya roboh

dan tak berdaya, dan saat tak ada tenaga itulah Komar bisa merampok selangkangannya.” (hlm. 112)

“Nuraeni akan tertangkap dalam dekapan, dibantingnya ke lantai, dan ditendang pahanya berkali. Tetangga yang melihat bakalan mengelus dada, sementara Margio melengos membuang muka. Hanya Mameh yang akan menangis selepas itu, sambil memeluk ibunya sesenggukan.” (hlm. 116)

Kekerasan yang dilakukan Komar bin Syueb tidak hanya ia berikan pada Nuraeni tetapi juga kepada Margio sewaktu ia masih kecil. Margio ingat betul bagaimana ayahnya memukuli ibunya, namun saat ia ingin menghentikan kekerasan tersebut Komar bin Syueb justru juga akan memukuli Margio. Tidak berhenti disitu, suatu waktu saat Margio sedang bermain Komar juga melakukan kekerasan bahkan hingga menimbulkan luka pada Margio.

“Sepanjang hidupnya, ia telah sering melihat Komar memukul Nuraeni di depan matanya sendiri, menghajarnya hingga babak- belur. Margio terlampau kecil untuk melerai, dan ia sendiri sering dapat bagiannya pula. Ia hanya berdiri menyandar ke pintu, dengan Mameh di sampingnya menggigit ujung baju” (hlm. 115)

“Hari Senin itu Margio akan pergi sekolah dengan kaki sedikit terpinchang, setelah Komar menggebukinya, dan menenggelam- kannya ke bak mandi, dan menjewer kupingnya, dan melempari- nya dengan gayung tempurung kelapa.” (hlm 116)

“Komar memburunya, menyeretnya di kaki hingga si bocah terkapar menggerus tanah, diangkat dan dilemparkan ke dalam rumah membentur betis kursi... Komar akan datang lagi tak terpuaskan, mencengkeram rambutnya dan membantingnya ke tiang kayu, sekali waktu membuat dahinya mengucur darah” (hlm. 116)

Dengan begitu banyaknya ingatan mengerikan dan menakutkan yang telah dilakukan Komar bin Syueb terhadap Nuraeni dan Margio menimbulkan rasa benci dan amarah yang teramat dalam. Nuraeni dan Margio hanya bisa menerima perlakuan kasar dari suami serta ayahnya hingga Komar bin Syueb menghembuskan nafas terakhirnya. Rasa amarah yang berubah menjadi benci yang sangat teramat membuat Margio kehilangan rasa sedihnya saat Komar bin Syueb meninggal dunia. Lebih dari itu, Margio justru malah terlihat lebih bahagia dari pada biasanya. Semua orang mengetahui bahwa Margio benar-benar membenci ayahnya, namun tidak menyangka bahwa Mario akan sampai hati untuk merasa bahagia di hari kematian ayahnya.

“Namun, tak lama selepas pemakaman Komar bin Syueb, Margio telah datang ke rumah Mayor Sadrah dan menepuk ajak- ajak di pekarangan rumah penuh sayang.” (hlm. 9)

“Tak ada aroma berkabung sedikit jua di wajahnya, malahan ia begitu senang tak kepalang, seolah memperoleh taruhan besar tak disangka-sangka.” (hlm. 9)

“Telah lama Mayor Sadrah tahu bocah itu tak akur dengan ayahnya, dan barangkali berharap melihatnya mati.” (hlm. 9)

“Semua orang tahu ia membenci ayahnya, dan semua yakin ia bisa menghabisinya, tapi sampai Komar bin Syueb mati ia tak pernah mencobanya sedikit pun.” (hlm. 10)

“Agung Yuda salah satu saksi yang melihat betapa bocah itu senang tanpa ampun ketika pulang dan melihat ayahnya mati. Ia pikir dengan kematian Komar bin Syueb semua persoalan di rumahnya akan berakhir.” (hlm. 27)

“Mameh bertanya-tanya, seduka itukah yang dirasakan ibunya, sebab dirinya sendiri jauh lebih merasa riang daripada sedih atas berita ajal Komar bin Syueb.” (hlm. 69)

“Maka kematian Komar membangkitkan rasa senang pada Mameh, rasa senang yang bagi dirinya sendiri aneh. Rasa senang itu semestinya datang pula pada Nuraeni, dan barangkali dengan tangis mengguncang kecil itulah ia merayakannya” (hlm. 73)

Semua perilaku yang telah dilakukan Komar bin Syueb kepada keluarganya membuat istri dan kedua anak mereka tidak memiliki rasa sayang terhadap ayahnya. Sewaktu Komar bin Syueb masih hidup dengan rasa benci yang teramat besar yang dimiliki oleh Margio ia kerap memikirkan untuk ingin membunuh ayahnya sendiri. Sehingga tidak heran apabila dengan meninggalnya Komar bin Syueb akibat sakit membuat mereka justru merasa lega.

Kepercayaan Mistis Secara Turun-temurun

Dalam novel *Lelaki Harimau* juga terdapat mitos mengenai makhluk mistis serta cerita-cerita mitos mengenai sosok yang cukup ditakuti anak-anak. Banyak makhluk yang disebutkan dalam novel *Lelaki Harimau*, beberapa diantaranya adalah hantu Tikar Penggulung serta siluman Harimau.

“Sungainya dalam dan berair tenang, tak ada buaya, namun ada Tikar Penggulung, binatang mitologis yang tak pernah ditemukan, namun sungguh ditakuti anak-anak.” (hlm. 41)

“Orang-orang mencintainya, terlebih anak-anak. Ia punya cerita tentang buta yang berkutu ular dan kalajengking di rambutnya, namun hanya makan umbi rumput teki. Ada cerita tentang putri-putri jin yang menculik pemuda tampan dan membawanya ke kerajaan mereka, jin-jin ini tidaklah jahat asal tempat-tempat mereka tidak diganggu.” (hlm. 43)

“Sebagaimana diceritakan Ma Muah, pendongeng desa mereka, banyak orang di kampung itu memiliki harimau. Beberapa dari mereka mempunyainya sebab kawin dengan harimau, yang lain memperolehnya dari warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kakek memiliki itu dari ayahnya, dan ayahnya dari ayahnya, dari nenek moyang yang barangkali tak lagi diingat siapa yang pertama kawin dengan harimau.” (hlm. 43)

Beberapa mitos tersebut cukup terkenal, namun yang menarik perhatian Margio adalah siluman harimau putih yang serngkali diceritakan oleh kakeknya sewaktu ia mengunjungi rumahnya. Asal muasal harimau tersebut disebabkan adanya pernikahan penduduk kampong mereka yang kawin dengan siluman harimau. Hal ini tentunya menambah faktor pendukung bahwa novel *Lelaki Harimau* karangan Eka Kurniawan dapat digolongkan menjadi cerita fantastic murni.

“Kata Ma Muah, itu disebabkan persahabatan asali mereka dengan harimau-harimau tersebut, yang menjadi berkerabat oleh perkawinan silang di antara mereka. Bagi Margio sendiri, tak pernah jelas apa makna perkawinan tersebut.” (hlm. 44)

“Hanya lelaki yang kawin dengan harimau,” kata Ma Muah, “meski begitu tak semua harimau ini betina.”... namun bagi mereka tetap saja harimau semacam itu adalah istrinya yang lain, disayang dan dipuja, kadang melebihi istri manusianya” (hlm. 45)

Mendengar cerita mengenai harimau, Margio kecil selalu menunggu kapan saatnya tiba harimau tersebut akan datang kepadanya. Sebab kakeknya sendiri memiliki siluman harimau putih tersebut. Margio bahkan sempat merasa khawatir bila harimau tersebut akan suka pada ayahnya yaitu Komar bin Syueb. Namun ia tidak melihat tanda-tanda bahwa siluman harimau tersebut singgah pada tubuh Komar bin Syueb.

“Sebelum kakeknya mati, si kakek berkata kepadanya, memastikan, “Harimau itu putih serupa angsa.” Itu semacam pertanda seandainya harimau itu datang kepadanya, sehingga ia bisa segera mengenalinya. Kakeknya berkata, jika harimau itu suka, ia akan datang pada ayahnya, dan ia akan jadi miliknya, hingga Margio mesti menunggu sampai si ayah mati dan mewariskan itu kepadanya.” (hlm. 45)

“Dan jika ia tak menyukaiku?” tanya Margio cemas. “Ia akan datang pada anakmu, atau cucumu, atau barangkali tak akan pernah datang lagi jika keluarga ini melupakannya.” (hlm. 46)

“Malam itu ia bermimpi tentang putri jin yang keluar dari mata air, mengajaknya kawin, dan putri itu wajahnya serupa Maharani. Lalu bangun di pagi hari, dengan harimau putih rebah menjejerinya. Begitulah awalnya.” (hlm. 54)

Siluman harimau tersebut datang kepada Margio melalui mimpi. Ia masih belum mengetahui bahwa sorang putri yang mendatanginya merupakan harimau putih. Margio mengetahui hal tersebut saat ia terbangun dari tidurnya kemudian menemukan bahwa harimau putih yang sering diceritakan oleh kakeknya memang benar-benar muncul didepannya. Dalam penceritaan ini juga terdapat faktor pendukung mengenai novel *Lelaki Harimau* sebagai sebuah cerita fantastik murni. Bagaimana kehadiran siluman harimau tersebut ada sebab terjadinya perkawinan antara siluman harimau dengan manusia yang kemudian siluman harimau tersebut akan menikahi keturunan selanjutnya.

Relasi Antara Perempuan dan Laki-laki

Selain permasalahan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh Komar bin Syueb, novel *Lelaki Harimau* juga menyinggung bagaimana hubungan perempuan dengan laki-laki. Pada dasarnya novel ini merupakan sebuah pembalasan dendam antar laki-laki yang menyangkut perempuan, dalam hal ini Nuraeni dan Maharani adalah yang di maksud. Seperti yang telah disinggung pada pembahasan diatas, Komar bin Syueb adalah seorang suami yang sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut membuat Nuraeni kekurangan kasih sayang dari suaminya. Sampai pada suatu hari Anwar Sadat yang merupakan Ayah dari Maharani berani untuk menggoda Nuraeni.

“Anwar Sadat semakin doyan meremas bokongnya, atau menepuknya, setiap kali mereka berpapasan, atau menyempatkan diri menghampirinya kala lengah.” (hlm. 130)

“Anwar Sadat, menyadari tubuh itu telah menjadi miliknya, me-
nurunkan belaian tangannya, menelusuri rok mengembang itu mengelus gumpalan paha” (hlm. 132)

“Nuraeni menoleh, dan rona merah di wajahnya melebar-lebar, warna marah yang aneh sebab tampaknya tak sungguh galak, lebih seperti rasa segan semata.” (hlm. 132)

Tidak seperti wanita pada umumnya yang mungkin akan marah dan melaporkan kejadian tersebut, Nuraeni justru tetap diam. Ia bahkan tidak berusaha menghindari ataupun melawan Anwar Sadat untuk berhenti melakukan hal yang tidak senonoh serta tidak sepatutnya di lakukan. Dengan sikap diam Nureni serta tidak ada perlawanan darinya membuat Anwar Sadat semakin berani untuk berbuat lebih terhadapnya. Sentuhan Anwar Sadat yang tidak pernah ia rasakan selama bersama dengan Komar bin Syueb membuat hati Nuraeni bahagia. Ia justru merindukan perlakuan Anwar Sadat terhadapnya. Hal ini terjadi sebab hubungan suami-istri yang seharusnya penuh kasih sayang tidak dapat terpenuhi. Nuraeni pun dengan malu-malu untuk mengakui bahwa sebenarnya ia juga menyukai hubungan terlarang yang ia lakukan bersama dengan Anwar Sadat. Sampai pada akhirnya Nuraeni tengah hamil dari hubungannya dengan Anwar Sadat.

“Nuraeni sedikit merindukannya, mendamba satu sentuhan di gumpalan daging pantatnya, yang akan menjalar jauh ke dalam, menyentuh setiap pori tubuhnya.” (hlm. 133)

“Nuraeni masih merenungi siang yang ganas itu, baginya tak ada yang lebih indah daripada apa yang telah diperolehnya, dan merindukan telapak tangan Anwar Sadat menjadi-jadinya.” (hlm. 137)

Setelah Komar bin Syueb mengetahui hasil perzinahan Nuraeni dengan Anwar Sadat, tentu kekerasan yang selama ini ia lakukan setiap hari semakin menjadi-jadi. Namun Nuraeni justru ingin melindungi bayi tersebut. Dengan perilaku yang ditunjukkan pada Nuraeni cukup jelas bahwa bayi tersebut ia dapat dengan penuh rasa kasih yang berbeda saat ia menikah dengan Komar.

“Nuraeni menjerit, kini tampaknya perempuan itu hendak melawan, barangkali mempertahankan gumpalan tercinta di rahimnya, meneriakkan kata bangsat dan anjing dan babi, dan Komar bin Syueb membalasnya dengan bangsat dan anjing dan babi pula.” (hlm 143)

“Perempuan sundal!” pekik Komar bin Syueb, sambil melemparkan asbak seng ke mukanya, dan pergi meninggalkan mereka.” (hlm. 144)

Hasrat Nuraeni pada Komar bin Syueb mulai sirna saat Komar tidak pernah mengiriminya surat hanya untuk berbagi kabar. Nuraeni tidak dapat melihat kasih sayang selama ia bersama dengan Komar. Namun ketika ia bertemu dengan Anwar Sadat Nuraeni merasa seseorang akhirnya dapat membuatnya bahagia.

“Bahkan di masa kawin itu pun ia telah melihat sosok gadis yang enggan, barangkali marah sebab tak pernah dikiriminya surat, dan ia tak pernah meminta maaf soal itu.” (hlm. 146)

“Tapi perempuan itu telah jadi milikku, pikirnya, sejak perkawinan tersebut, maka ia seharusnya ada untuk dirinya. Maka jika ia menginginkannya dan perempuan itu tak ada untuk dirinya, izinkanlah ia memiliki amarah, dan kemarahan itu tak tertanggungkan, menimpa perempuan tersebut dalam kepingan pukulan.” (hlm. 146)

“sebab sepanjang tahun-tahun kehidupannya, tak banyak perempuan itu memberi senyum, dan kini ia membagikan itu bagi mereka serasa diserakkan begitu saja dan orang hanya perlu memungutinya.” (hlm. 147)

Sementara Margio yang memendam rasa cinta terhadap Maharani telah mengetahui bahwa ibunya telah berhubungan badan dengan Anwar Sadat yang merupakan ayah dari Maharani. Tanpa sepengetahuan Maharani bahwa keluarganya dan juga keluarga Margio merupakan penghalang berlangsungnya hubungan mereka berdua.

“Malam di pemutaran film perusahaan jamu tersebut, Margio masih mengecamuk diri dengan pikiran apakah ia mesti kasih tahu bahwa Marian adalah anak Anwar Sadat, dan tidak mungkin bagi mereka untuk menjadi sepasang kekasih, demi sejarah keluarga yang sengkabut ini.” (hlm. 181)

“Kembali Margio mendengus, dan deretan kalimat ini deras keluar dari mulutnya. “Ayahmu Anwar Sadat meniduri ibuku Nuraeni, dan lahirlah si gadis kecil yang mati di hari ketujuh bernama Marian, sebab ayahku mengetahuinya dan memukuli ibuku hingga Marian lahir bahkan telah sekarat.” (hlm. 186)

Margio pun meengatakan kebenaran yang terjadi diantara keluarga mereka berdua. Ia tidak bisa dapat melanjutkan hubungan lebih dengan Maharani. Margio tahu bahwa Nuraeni sangat menyukai perlakuan Anwar Sadat terhadapnya, bagaimana ibunya tersenyum yang tidak pernah dilihat Margio selama ini. Selain itu telah lahir Marian yang merupakan adik dari Margio dan Maharani, hasil hubungan terlarang yang dilakukan oleh Nuraeni dan Anwar Sadat.

“ia berkata kepada lelaki itu, “Aku tahu kau meniduri ibuku dan Marian anak kalian,” katanya. Kalimat itu mengapung di antara mereka, Anwar Sadat pasi menatap wajahnya. Margio melanjutkan, “Kawinlah dengan ibuku, ia akan bahagia.” Tergagap Anwar Sadat menggeleng, dan dengan kata terputah ia bergumam. “Tidak mungkin, kau lihat aku ada istri dan anak.” Tatapan itu jelas mencela gagasan konyol Margio. Dan

kalimat selanjutnya memberi penjelasan melimpah, “Lagi pula aku tak mencintai ibumu.” Itulah kala harimau di dalam tubuhnya keluar. Putih serupa angsa.” (hlm. 190)

Nuraeni tidak pernah tersenyum sebelumnya, namun saat Margio mengetahui bahwa perubahan yang hadir disebabkan hubungan terlarangnya dengan Anwar Sadat. Margio yang menyukai anak Anwar Sadat yaitu Maharani semenjak ia kecil terpaksa untuk merelakan Maharani. Margio mengerti betul bagaimana Komar bin Syueb membuat hidup Nuraeni tertekan dan terluka. Ia kemudian meminta Anwar Sadat untuk menikahi ibunya. Margio yakin dengan pernikahan tersebut Nuraeni akan merasa lebih bahagia meskipun ia harus melepaskan Maharani. Namun jawaban dari Anwar Sadat membuatnya marah bukan main sehingga siluman harimau tersebut muncul guna menuruti hasratnya untuk membunuh Anwar Sadat yang dengan mudahnya mengatakan bahwa ia tidak mencintai Nuraeni. Sementara pengorbanan perasaan yang ditanggung oleh Margio atas dasar rasa sayangnya yang besar terhadap ibunya dengan jelas diremehkan oleh Anwar Sadat.

SIMPULAN

Novel *Lelaki Harimau* termasuk dalam golongan cerita fantastic murni, sebab diawal cerita pembaca disuguhkan dengan terjadinya pembunuhan yang cukup susah untuk di nalar sehingga didapati kebimbangan mengenai penceritaan yang ajaib dan yang logis sesuai nalar manusia. Hal tersebut yaitu gigitan mulut Margio yang menyebabkan Anwar Sadat merenggang nyawa merupakan keajaiban yang tidak logis sebab Margio tidak menggunakan senjata tajam maupun benda yang cukup keras sebagai alat untuk membunuh Anwar Sadat. Terlebih lagi siluman yang singgah dalam tubuh Margio memiliki cerita mistis dan diwariskan secara turun-temurun.

Novel karangan Eka Kurniawan berjudul *Lelaki Harimau* juga memiliki media penyampaian realitas yang tidak secara eksplisit ditampakkan dalam novel *Lelaki Harimau* karangan Eka Kurniawan adalah adanya kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh Nuraeni, Margio dan Mameh. Kemudian adanya kepercayaan mengenai hal-hal mistis yang menjadi cerita di desa Margio. Salah satunya yaitu manusia yang kawin dengan siluman harimau dan keturunannya akan mewarisi siluman tersebut. Terakhir adalah relasi antara perempuan dan laki-laki yaitu mengenai hubungan terlarang yang dialami oleh Nuraeni dan Anwar Sadat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djokosujatno, Apsanti. (2005). *Cerita Fantastik: Dalam Perspektif Genetik dan Struktural*. Jakarta: Djembatan.
- _____. (2001). *Empat Cerita Fantastik Perancis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kurniawan, Eka. (2016). *Lelaki Harimau*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Todorov, Tzvetan. (1975). *The Fantastic: A Structural Approach to A Literary Genre*. New York: Cornell University Press